

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah suatu impian banyak orang, karena dianggap sebagai salah satu hal yang membawa kebahagiaan. Perkawinan sebagai persekutuan hidup tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus diperjuangkan, dibentuk, dipelihara, dan dibina bersama oleh suami dan istri; sebagaimana ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam surat-suratnya bahwa keutuhan perkawinan Kristen harus dijaga melalui hubungan yang harmonis serta dengan menjauhi perzinahan dan percabulan yang dapat merusak kesatuan tersebut.¹ Meskipun demikian, dalam kenyataannya perceraian masih sering terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi, hilangnya komitmen, pertengkaran yang terus-menerus, masalah ekonomi, dan berbagai persoalan lain yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh pasangan suami istri.

Semua pihak tentu tidak mendambakan perceraian, namun dalam situasi tertentu, terkadang perceraian dianggap sebagai penyelesaian masalah. Padahal, sebelum sampai pada keputusan tersebut, biasanya berbagai upaya telah dilakukan agar perkawinan tetap bertahan dan mampu

¹ Stefanus M. Marbun, *KELUARGA DI MATA TUHAN DITINJAU DARI SUDUT PANDANG ALKITAB* (Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.), 33.

menyelesaikan permasalahan tanpa harus berakhir pada perceraian. Setiap orang yang hendak membangun rumah tangga pun pada dasarnya telah dipersiapkan agar memiliki kesiapan mental, kekuatan rohani, serta kematangan dalam menghadapi berbagai tantangan. Komitmen yang kuat, komunikasi yang sehat, dan sikap saling memahami menjadi bekal penting dalam menjaga keutuhan perkawinan. Oleh karena itu, mempertahankan rumah tangga membutuhkan kesabaran, keteguhan hati, dan kesediaan kedua belah pihak untuk terus berjuang bersama.

Sebelum melangsungkan perkawinan, ada suatu tahap yang harus dilakukan, tahap itu disebut lamaran. Lamaran merupakan tahapan penting sebelum perkawinan yang bertujuan untuk memperkenalkan keluarga kedua calon mempelai serta mempererat hubungan kekeluargaan. Lamaran merupakan tahap ketika pihak laki-laki mendatangi wali dari pihak perempuan untuk menyampaikan maksud dan meminta persetujuan agar perempuan tersebut dapat dinikahi.² Jemaat Ebenhaezer Rantemario pun melaksanakan lamaran sebelum melangsungkan pernikahan. Dalam jemaat tersebut, prosesi lamaran dikenal dengan istilah *mekutana*. *Mekutana* tidak hanya dipahami sebagai tradisi pranikah, tetapi juga penuh penghayatan spiritual dan sosial dalam mempersiapkan, membangun, serta mempertahankan kehidupan pernikahan.

² Teladanrasul, *Arasy Cinta* (Jakarta: QultuMedia, 2015), 279.

Mekutana merupakan salah satu tahapan penting sebelum perkawinan yang bertujuan untuk memperkenalkan keluarga dari kedua belah pihak, yaitu keluarga calon mempelai laki-laki dan keluarga calon mempelai perempuan. Berdasarkan observasi awal penulis, Jemaat Rantemario melaksanakan tradisi *mekutana* sesuai dengan adat dan kebudayaan yang berlaku di daerah tersebut. Pada saat prosesi *mekutana* dilaksanakan, calon mempelai laki-laki diwajibkan membawa sejumlah barang atau seserahan kepada calon mempelai perempuan. Biasanya, seserahan dalam *mekutana* dapat berupa bunga, Sering juga disertakan perhiasan, seserahan juga dapat dilengkapi dengan rokok dan bahan makanan. Beberapa pasangan juga menambahkan perlengkapan pribadi seperti tas, Sepatu dan kosmetik, dan simbol penting yang harus ada dalam seserahan *mekutana*, yaitu kain. Meskipun terdapat berbagai jenis barang seserahan, ketiadaan beberapa di antaranya tidak menjadi persoalan, atau bersifat opsional. Tapi, kain merupakan unsur yang sangat penting dan wajib ada dalam seserahan pada tradisi *mekutana*.

Meskipun terdapat berbagai jenis barang seserahan dan ketiadaan sebagian di antaranya tidak menjadi persoalan, kain tetap dipandang sebagai unsur yang wajib ada dalam tradisi *mekutana*. Keberadaan kain tidak dapat digantikan oleh barang lain, sekalipun barang tersebut memiliki nilai guna atau nilai ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kain menempati kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan seserahan

lainnya, baik dalam susunan adat maupun dalam praktik pelaksanaannya di tengah masyarakat.

Kedudukan kain yang sangat penting menunjukkan bahwa terdapat nilai dan makna tertentu yang melekat padanya dalam budaya setempat. Di Jemaat Ebenhaezer Rantemario belum ada penjelasan yang jelas dan tersusun secara sistematis mengenai makna simbolis kain tersebut. Kain tetap dihadirkan sebagai unsur wajib dalam prosesi *mekutana*, tetapi maknanya lebih banyak diterima sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun tanpa penjelasan yang mendalam tentang alasan budaya maupun pemikiran di baliknya. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai mengapa kain menjadi elemen yang sangat penting dan tidak dapat digantikan dalam tradisi *mekutana* serta makna apa yang sebenarnya terkandung di dalamnya sehingga tetap dipertahankan sebagai syarat wajib dalam prosesi tersebut.

Analisis semiotika, dapat memberikan potensi pemaknaan yang lebih kritis dalam menafsirkan pesan yang tersembunyi di balik media, simbol, atau teks budaya lainnya. Kata semiotika berasal dari kata Yunani *sēmeiōtikos* yang berarti pengamat tanda dan *semeion* yang berarti tanda.³ Semiotika fokus pada makna yang terkandung di balik tanda dan bagaimana makna tersebut dikonstruksi oleh budaya dan konteks sosial. Semiotika adalah

³ Ode Dahida and Halija, *REPRESENTASI SEMIOTIK DALAM PEMECAHAN MASALAH ALJABAR* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2025), 21.

sebuah ilmu yang mempelajari tanda, baik dalam bentuk simbol, isyarat, maupun lambang, serta bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan dan dipahami dalam proses komunikasi. Jadi, dengan adanya semiotika, pengetahuan akan makna dari berbagai simbol dalam tradisi, terutama dalam tradisi *mekutana* yang ada di jemaat Rantemario, dapat diketahui.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nunung Savila dengan judul “PANGNGAN: Kajian Teologi Simbol Makna *Pangngan* Dalam Ritus *Ma’parampo Pangngan* Budaya Toraja Menurut Pemikiran Frederik William Dillistone” yang menunjukkan pemberian simbol berupa pangngan kepada pihak keluarga perempuan, yang memiliki arti sebagai dasar awal dalam membangun hubungan yang lebih serius serta menyatukan dua keluarga besar. Ritual ini mengandung makna simbolis yang kuat, khususnya dalam aspek hubungan sosial, ekonomi, dan spiritual.⁴ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dandi Golontalo, Anwar Efendi, Ade Nurul Izatti G. Yotolembah, Suminto A Sayuti, Hamam Supriyadi, dan Ari Kusmiatun, yang berjudul “*Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso*”, menunjukkan penggunaan simbol bungkusan *mamongo* mencerminkan niat tulus dari pihak laki-laki untuk melamar calon mempelai perempuan. Apabila pihak perempuan membuka bungkusan tersebut dan bersedia mengenakan kalung

⁴ Nunung Savila, “PANGNGAN : Kajian Teologi Simbol Makna Pangngan Dalam Ritus Ma’parampo Pangngan Budaya Toraja Menurut Pemikiran Frederik William Dillistone” (Skripsi. UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA, 2024), 28.

emas yang disertakan, hal itu dipahami sebagai bentuk penerimaan lamaran secara resmi.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Een Rosmalina dan Satinem yang berjudul “Simbol Di Balik Benda-benda Dalam Prosesi Lamaran Tradisi Dusun Batu Urip Lubuk Lingau”, menjelaskan bahwa Dalam adat Kelurahan Batu Urip Taba, setiap benda dalam prosesi lamaran memiliki makna mendalam. Daun sirih melambangkan niat suci dan ketulusan pihak laki-laki dalam melamar, sekaligus menunjukkan rasa hormat, kesungguhan, dan harapan akan hubungan yang harmonis dan penuh berkah. Cincin menjadi tanda ikatan batin antara kedua pihak, yang menunjukkan bahwa perempuan telah terikat dalam komitmen bersama. Pisau melambangkan harapan agar calon suami menjadi pelindung bagi istri dan keluarganya. Sapu tangan mencerminkan kasih sayang, perlindungan, serta pengorbanan seorang ibu yang menyertai niat membangun rumah tangga. Sementara itu, uang menandakan kesiapan, kemampuan, dan tanggung jawab pihak laki-laki dalam menjalani kehidupan berumah tangga.⁶

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, terdapat persamaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu menganalisis simbol dalam tradisi

⁵ Dandi Golontalo et al., “MantendeMamongo: Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Lamaran Suku Pamona Di Kabupaten Poso,” *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* vol 9 No 1 (April 2023): 251.

⁶ Een Rosmalina and Satinem, “SIMBOL DI BALIK BENDA-BENDA DALAM PROSESI LAMARAN TRADISI DUSUN BATU URIPLUBUK LINGGAU,” *Jurnal Perspektif Pendidikan* 19 No. 1 (Juni 2025): 68–69.

lamaran sebagai representasi nilai budaya, hubungan sosial, dan makna spiritual, serta memandang bahwa benda-benda tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus meneliti makna kain dalam tradisi mekutana, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji tanda, penanda, dan petanda secara lebih sistematis, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna simbolik kain.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *mekutana* yang masih berlangsung hingga saat ini. Dalam tradisi tersebut, kain menjadi simbol penting yang harus ada dalam seserahan *mekutana*. Oleh karena itu, penulis akan meneliti makna simbol kain tersebut serta implikasinya bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Rantemario.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis semiotika terhadap kain dalam tradisi *mekutana*?
2. Bagaimana implikasi makna kain dalam tradisi *mekutana* bagi GTM jemaat Ebenhaezer Rantemario?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis makna kain dalam tradisi *mekutana* dengan menggunakan analisis semiotika.
2. Untuk menguraikan implikasi makna kain dalam tradisi *mekutana* bagi GTM Jemaat Ebenhaezer Rantemario.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual, khususnya dalam lingkungan akademik Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, dengan menganalisis simbol-simbol dalam tradisi *mekutana* terkhusus makna kain melalui pendekatan semiotika, penelitian ini memperkaya kajian teologis yang berakar pada budaya lokal.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Jemaat Ebenhaezer Rantemario, penelitian ini membantu jemaat memahami makna teologis dari kain yang digunakan sebagai simbol penting dalam prosesi *mekutana*, agar tidak sekadar melaksanakan tradisi ini secara seremonial, melainkan juga menyadari dan menghayati makna simbolik yang terkandung di dalamnya sebagai wujud integrasi antara budaya dan iman.

- b. Bagi Lembaga Gereja, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menjelaskan dan membina jemaat tentang makna simbol kain dalam tradisi *mekutana* serta memperkuat nilai-nilai spiritual dalam praktik tradisi.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini memberi pemahaman tentang nilai agama dan budaya dalam tradisi *mekutana* sehingga masyarakat dapat menghargai dan melestarikannya.
- d. Bagi kedua mempelai, penelitian ini membantu mereka memahami secara lebih mendalam makna teologis dan simbolis dari kain dalam prosesi *mekutana*, sehingga mereka tidak hanya menjalani tradisi tersebut sebagai bagian dari adat, tetapi juga semakin menyadari dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam simbol tersebut.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bagian ini memuat tentang simbol dan semiotika, pendekatan semiotika dalam teologi, perkawinan Kristen dan landasan Alkitabiah.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Data, Teknis Pengumpulan Data, Subjek Penelitian / Informan, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Bagian ini meliputi: Jenis dan Makna Kain, Kedudukan dan Pentingnya Kain dalam Tradisi *Mekutana*, Pemahaman dan Pelestarian Makna Kain dalam Tradisi *Mekutana*, Hubungan Makna Kain dengan Keluarga dan Perkawinan, Pandangan Gereja terhadap Kain dalam Tradisi *Mekutana*.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN